

# Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA terhadap Program *Internship* ke Jepang

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti<sup>1</sup>, Gede Satya Hermawan<sup>2</sup>, Irvina Restu Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

Received: 07-01-2025; Revised: 09-04-2025; Accepted: 13-04-2025; Published: 21-04-2025

## Abstract

*This research aims to determine the perceptions of students from the Japanese Language Education Study Program at Ganesha Education University regarding the internship program in Japan which has been regularly held by the Japanese Language Education Study program since 2021 through a cooperative relationship between the study program with Vessel Cooperation and Kowa Cooperation. The internship program was carried out by students in the 4th semester and 6th semester as an internship for six months at the Nikko Alivila Hotel in the Okinawa Region, Japan. This research was conducted using quantitative descriptive methods. Data collection was carried out by questionnaires distributed to active students in semesters 4th and 6th. In-depth interviews as data collection will be carried out using random sampling techniques to research subjects, in this case, students, to obtain confirmation of the contents of their questionnaires. This study used simple statistics as data analysis. The research result was that 93% of the perception research subjects about this program were finely good in all aspects. The remaining 7% said that the other things related to the selection process, the type of company chosen for the internship location, pocket money, and the program duration still needed to be studied further. The conclusion from this study is there was a very significant correlation between the internship program and the improvement in Japanese language skills of students who had the opportunity to do an internship in Japan, apart from that, students' soft skills were also honed by participating in this program.*

**Keywords:** *perception; internship program; language skill*

## 1. Pendahuluan

*Internship* atau magang merupakan sebuah program dengan periode waktu tertentu dimana pekerja, siswa/mahasiswa, atau karyawan yang baru direkrut dan dilatih secara singkat pada bidang yang telah ditentukan. Saat ini program *internship* telah banyak diadakan oleh perusahaan dengan berbagai bidang. Umumnya, perusahaan tersebut mengadakan program *internship* dengan memberikan syarat dan ketentuan kepada calon kandidatnya. Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 telah diatur tentang program magang Ketenagakerjaan, khususnya pada pasal 21-30. Rincian peraturan program magang ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri. Dalam peraturan tersebut, dimaksudkan bahwa pemagangan merupakan bagian dari pelatihan kerja yang dilakukan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

Penelitian terdahulu yang mengkaji masalah program *internship* telah banyak

---

<sup>1</sup> Corresponding Author. Email: [dewi.merlyna@undiksha.ac.id](mailto:dewi.merlyna@undiksha.ac.id)  
Telp. +62 817-2390-840

dilakukan oleh pemangku kebijakan atau peneliti dari berbagai universitas penyelenggara program (Muthiarawaty, 2022). Pada penelitian Muthiarawaty, 2022, dikaji hal-hal yang memengaruhi motivasi mahasiswa mengikuti program *internship*. Sementara itu, penelitian Azizah (2024) melihat efektivitas pelaksanaan program magang terhadap perluasan lapangan kerja (studi kasus di Dinas Tenaga Kerja Jawa Timur).

Pada penelitian sebelumnya, kajian hanya terbatas melihat motivasi mahasiswa mengikuti program pemagangan dan fokus pada bidang pekerjaan di pertanian dan peternakan saja. Sementara itu, pada penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha terhadap program *internship* ke Jepang, hubungan keikutsertaan pada program magang dengan peningkatan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa, serta pelaksanaan program pemagangan di hotel atau restoran di Jepang.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemagangan. Seorang mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* atau pemagangan dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang baik seperti menggunakan bahasa yang sopan, menarik, gaul, dan tepat guna. Kemampuan berbahasa yang baik tersebut merupakan sebuah *soft skill*. Sehingga di era saat ini, *soft skill* perlu ditanamkan pada mahasiswa sebagai pelengkap *hard skill*.

Saat ini tersedia beberapa program yang ditujukan kepada mahasiswa bahasa Jepang di Indonesia untuk magang atau *internship* ke Jepang dengan bidang serta durasi waktu yang bervariasi. Tentunya, pengalaman magang langsung di negara Jepang akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang mengkaji program *internship* ke Jepang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2017) yang membahas motivasi magang kerja mahasiswa pariwisata Bali di Amerika Serikat serta faktor-faktor utama yang mempengaruhi para mahasiswa untuk ikut program magang. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa berpandangan bahwa kegiatan magang kerja di Amerika memberikan manfaat yang sangat baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, konsep diri, karakteristik pribadi dan motif. Berdasarkan hasil analisis, seluruh variabel dapat menjelaskan lima faktor yang menjadi faktor motivasi mahasiswa untuk mengikuti magang kerja di Amerika.

Pengalaman *internship* dikatakan dapat mempersiapkan mahasiswa tersebut menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. *Internship* di negara Jepang, juga dapat dikatakan sebagai studi di luar negeri karena mahasiswa yang menjalani *internship* secara tidak langsung juga mempelajari banyak hal di negara tersebut. Maka dari itu, dampak yang dihasilkan dari *internship* dan studi luar negeri memiliki dampak yang hampir serupa. Dalam hal ini, terdapat penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi hal positif dari studi di luar negeri seperti pengembangan keterampilan kognitif (Maddux, 2009), kesadaran antar budaya (Langley, 2005), dan keterampilan berbahasa pada peserta didik (Magnan, 2007).

Peningkatan penguasaan bahasa Jepang khususnya penguasaan kosakata pernah diteliti oleh Kapoh (2023) dengan menggunakan media pembelajaran *Matchcard*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Matchcard* dalam pembelajaran bahasa Jepang secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan mengingat kosakata dari mahasiswa semester 3 Universitas Negeri Manado. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar mahasiswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan media pembelajaran *Matchcard*. Penelitian Kapoh secara signifikan dapat dijadikan rujukan terkait pembahasan hubungan keikutsertaan pada program *internship* dengan peningkatan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa.

Penelitian terkait motivasi pembelajaran bahasa pernah dilakukan oleh Patria, dkk (2024). Penelitian ini merupakan studi kasus pada mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Jepang pada sekolah vokasi. Hasil yang didapatkan dari studi ini adalah tidak ada mahasiswa

yang mendapatkan tekanan dari luar terhadap pemilihan jurusan bahasa Jepang dan terlihat bahwa tujuan personal-lah yang memotivasi mahasiswa memilih jurusan bahasa Jepang. Hasil penelitian Patria, dkk (2024) dapat dijadikan rujuk silang dalam tulisan ini dikarenakan studi mengenai persepsi juga berkaitan dengan motivasi.

Selanjutnya, dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa mahasiswa dengan minat studi yang lebih tinggi di luar negeri lebih bersedia untuk berinteraksi dengan orang-orang baru (Salisbury, 2009). Dengan kata lain, mahasiswa ingin memiliki relasi baru dengan mengikuti studi ataupun *internship* di luar negeri. Uluwiyah (2024) yang meneliti persepsi mahasiswa terhadap program magang di Thailand menyimpulkan bahwa program magang di Thailand bermanfaat bagi mahasiswa karena mereka dapat merasakan kehidupan dan budaya negara Thailand, belajar banyak hal baru, meningkatkan kemampuan mengajar, belajar lebih banyak mengenai sistem pendidikan di luar Indonesia, mengembangkan relasi, dan bahkan meningkatkan prospek kerja. Dari penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai persepsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang terhadap program magang ke Jepang.

Persepsi merupakan harapan dari reseptor terhadap sebuah keadaan yang belum terjadi. Contoh penelitian persepsi seperti Egitim (2018) yang membahas persepsi mahasiswa tentang penggunaan materi EFL oleh guru mereka dalam kelas bahasa asing di universitas-universitas Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa universitas Jepang memiliki pendapat yang baik tentang penggunaan materi ESL. Akan tetapi, mahasiswa masih lebih suka menggunakan buku pelajaran sebagai bahan ajar utama dalam kelas ESL. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk penggunaan buku pelajaran yang efektif.

Chan, Wong, dan Ng (2017) menunjukkan analisis persepsi siswa tentang penggunaan anime sebagai alat pengajaran mencakup motivasi, kesadaran bahasa dan budaya, pemikiran kritis, prasangka, dan stereotip. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa memasukkan anime ke dalam kelas bahasa Jepang membuka pintu baru bagi para pendidik untuk terhubung dengan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang pengalaman belajar mereka dengan menggunakan anime sebagai alat pembelajaran bahasa dan budaya.

Terdapat pula penelitian Djafri dan Wahidati (2020) yang melihat motivasi belajar bahasa Jepang berangkat dari persepsi siswa terhadap bahasa Jepang itu sendiri. Dengan mempelajari bahasa Jepang di lembaga pendidikan tinggi, motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Jepang telah berkembang dari sekadar minat terhadap bahasa tersebut menjadi realisasi diri dalam praktik bahasa dan nilai modal budaya dalam mempelajari bahasa asing. Studi ini menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi oleh bahasa Jepang itu sendiri, daripada oleh minat terhadap produk budaya pop Jepang.

Dari ketiga penelitian terkait persepsi ini diketahui bahwa persepsi mempengaruhi keputusan yang dipilih oleh pembelajar. Persepsi yang baik akan membuat pembelajar termotivasi dengan kuat, begitu pun sebaliknya. Hal ini akan membantu berbagai tantangan ketika belajar atau magang di Jepang. Lee (2017) menyebutkan mahasiswa internasional perlu mewaspadaai tantangan ketika berada di Jepang dan mempersiapkan diri terlebih dahulu agar dapat menangani masalah ini secara efektif. Disarankan agar mahasiswa internasional mendapatkan bantuan keuangan dan mewaspadaai masalah bahasa dan budaya terlebih dahulu.

Lebih lanjut, Shinagawa dkk (2022) memperlihatkan tantangan dan pengalaman dalam mengembangkan kursus bahasa Jepang untuk mahasiswa internasional yang belajar kedokteran di Jepang. Untuk membantu mahasiswa internasional tersebut Shinagawa dkk (2022) menerapkan teori pembelajaran orang dewasa untuk memaksimalkan perolehan bahasa Jepang dari mahasiswa internasional tersebut, sehingga kendala terkait penggunaan bahasa Jepang dapat diatasi tanpa harus membuat kelas khusus pembelajaran bahasa Jepang.

Sakariah (2024) memperlihatkan pendapat pemegang dari Universitas Diponegoro terkait kekhawatiran akan keamanan di Jepang. Kekhawatiran tentang bencana alam dan

risiko terkait pekerjaan tetap ada bagi pemegang dari Universitas Diponegoro tersebut. Penelitian Sakariah (2024) ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari delapan pekerja magang, berdasarkan tiga pilar keamanan manusia: kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari keinginan, dan kebebasan untuk hidup bermartabat. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar merasa aman dan memiliki akses ke perawatan medis, tetapi mereka perlu mewaspadai risiko pekerjaan dan bahaya lingkungan tertentu. Masalah seperti stres dan perasaan diperlakukan tidak adil menyoroti perlunya peningkatan dukungan psikologis dan persiapan budaya (Sakariah, 2024).

Terkait kendala dan kekhawatiran yang terjadi sebagai akibat dari persepsi yang negatif, maka persiapan yang matang perlu dilakukan sebelum mahasiswa internasional atau pemegang berangkat ke Jepang. Hidding (2023) menyarankan pemikiran kritis dan perspektif global. Dalam lingkungan yang tidak dikenal, siswa dihadapkan pada perspektif baru, melatih sub-keterampilan berpikir kritis seperti observasi dan intervensi, serta diberi kesempatan kuat untuk merefleksikan latar belakang mereka sendiri (Hidding, 2023).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Atau dengan kata lain penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Sugiyono, 2018: 20). Metode ini digunakan karena dalam proses analisis data berupa persepsi mahasiswa dihitung secara sederhana kemudian menampilkan persentase dari jawaban tiap butir pertanyaan dalam angket dan dijelaskan dalam bentuk diagram. Subjek penelitian ini terdiri atas mahasiswa semester 4 dan semester 6 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha yang mengikuti program *internship* ke Hotel Nikko Alivila di Okinawa Jepang. Jumlah mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah 60 mahasiswa.

Mahsun (2017) menguraikan berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian bahasa. Beberapa teknik utama meliputi:

- 1) Observasi: Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa dalam situasi alami. Peneliti dapat mencatat perilaku dan interaksi linguistik untuk analisis lebih lanjut.
- 2) Wawancara: Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi mendalam dari informan mengenai pandangan, sikap, dan pengalaman mereka terkait penggunaan bahasa.
- 3) Survei: Survei adalah metode pengumpulan data kuantitatif yang melibatkan penyebaran kuesioner kepada sejumlah besar responden untuk mengumpulkan data tentang penggunaan bahasa dan sikap linguistik.
- 4) Dokumentasi: Teknik ini melibatkan analisis teks tertulis, seperti dokumen, buku, dan artikel, untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks tertulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020: 133). Teknik ini dipilih karena penggunaan teknik ini memudahkan proses pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan adalah 40 orang yang berasal dari semester 4 dan semester 6, serta 20 orang semester 4 dan semester 6. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup dan terbuka yang disebar via daring melalui WhatsApp Group. Terdapat enam puluh mahasiswa yang menjadi subyek penelitian mengisi kuesioner yang ditulis dalam *Google Form* dan mengirimkannya kembali, sehingga

jumlah isian kuesioner sama dengan jumlah subyek penelitian.

Studi ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer yang didapat dari jawaban subyek penelitian pada kuesioner, dan sumber data sekunder yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam terhadap sejumlah subyek penelitian untuk mendapatkan konfirmasi dari kuesioner yang telah diisi, yang dilakukan melalui diskusi terpumpun (Focus Group Discussion). Parameter yang digunakan pada saat menentukan subyek penelitian yang akan diwawancarai adalah bahwa subyek penelitian tersebut memiliki pengalaman mengikuti program *internship* dan mahasiswa yang belum pernah mengikuti program *internship*, namun telah lebih dari satu kali mengikuti seleksi *internship* ke Jepang. Data yang digunakan adalah data primer yaitu data dari hasil kuesioner. Sementara itu, data sekunder berupa hasil wawancara mendalam terhadap sejumlah subyek penelitian lewat kegiatan *focus group discussion* untuk mengetahui bagaimana kemampuan bahasa Jepang dari mahasiswa yang telah mengikuti program *internship* ke Jepang. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 1 Juli sampai 30 September 2024. Penjaringan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner campuran (tertutup dan terbuka). Kuesioner tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√) sedangkan kuesioner terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Sudaryanto, 2015). Kuesioner campuran yang digunakan, dibagikan secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp group*. Isi kuesioner tertutup dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi empat butir pertanyaan demografis yaitu nama, jenis kelamin, daerah asal, dan usia, sedangkan bagian kedua memuat dua pertanyaan tertutup mengenai bagaimana dampak dari pelaksanaan program *internship* ke Jepang terhadap peningkatan kemampuan subyek penelitian dan satu pertanyaan berikutnya mengenai korelasi keikutsertaan dalam program *internship* terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa.

Pada kuesioner terbuka, ada empat butir pertanyaan yaitu:

1. Apakah proses seleksi diperlukan untuk mengikuti program *internship* ke Jepang?
2. Apakah subjek penelitian sependapat bahwa syarat minimal mahasiswa yang akan melakukan program *internship* harus memiliki sertifikat JLPT?
3. Apakah jenis pekerjaan yang selama ini dapat dipilih dalam program *internship* sudah mengakomodasi harapan dari subyek penelitian?
4. Apakah durasi dan uang saku yang diberikan pada pelaksanaan program *internship* yang dilakukan program studi sudah sesuai harapan mahasiswa?

Uji validitas data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang terkumpul dan menguji hasil analisis. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2012) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil Kuesioner Tertutup**

Untuk hasil kuesioner tertutup, pada bagian pertama dipaparkan enam butir pertanyaan demografis yang berisikan informasi tentang karakteristik dasar responden seperti berikut ini.

### 3.1.1 Demografi Subyek Penelitian

#### 3.1.1.1 Jenis Kelamin

Sebaran subyek penelitian pada penelitian ini yaitu terdiri atas mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, dapat diamati pada diagram (1) berikut ini. Dari isian kuesioner demografi pertama mengenai jenis kelamin, teramati bahwa jumlah subyek penelitian perempuan lebih banyak dari subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki. Mahasiswi yang mengisi kuesioner berjumlah 40 orang, sementara mahasiswa yang mengisi kuesioner berjumlah 20 orang.

#### 3.1.1.2 Asal Subyek Penelitian

Isian kedua dari pertanyaan demografi adalah asal subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan Warga Negara Indonesia yang tersebar dari wilayah Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera. Berikut merupakan diagram yang menampilkan sebaran asal subyek penelitian.

#### 3.1.1.3 Usia

Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian pada penelitian ini berada pada rentang usia 19 tahun sampai 20 tahun. Jumlah mahasiswa yang berusia 19 tahun lebih banyak daripada subyek penelitian yang berusia 20 tahun, karena subyek penelitian terbanyak berasal dari semester 4 yang rata-rata berusia 19 tahun. Diagram berikut ini merupakan sebaran usia subyek penelitian yang mengisi kuesioner.



Diagram 1. Sebaran subyek penelitian

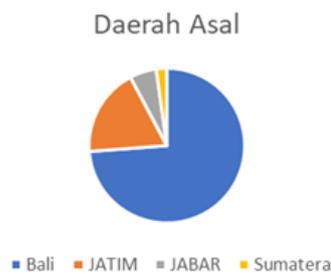


Diagram 2. Daerah Asal Subyek Penelitian

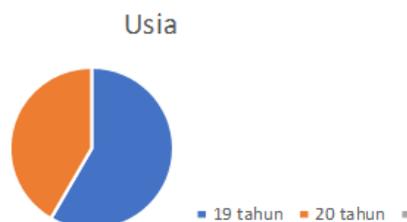


Diagram 3. Sebaran Usia Subyek Penelitian

### 3.1.2 Pengaruh Program *Internship* bagi Mahasiswa

Setelah pertanyaan seputar demografi subyek penelitian, berikut ini akan dijelaskan mengenai bagan kedua dari angket tertutup ini. Bagan kedua dari angket tertutup ini terbagi menjadi dua pertanyaan yaitu bagaimana pengaruh program *internship* terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa, serta bagaimana korelasi program *internship* terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa.

#### 3.1.2.1 Kemampuan Berbahasa

Diagram 4 memperlihatkan hasil isian kuesioner mengenai pengaruh program *internship* terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang subyek penelitian. Pada diagram tersebut teramati bahwa sejumlah 40 orang subyek penelitian menyatakan bahwa keikutsertaan pada program *internship* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang responden. Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa ex-magang yang baru pulang kembali dari Jepang berhasil lulus tes kemampuan bahasa Jepang, baik itu JLPT maupun tes lain yang setara dengan JLPT. Lima belas orang responden menyampaikan bahwa program *internship* cukup membawa dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan mereka. Sementara itu, lima orang responden memberikan respon bahwa program *internship* tidak memberikan dampak terhadap kemampuan berbahasa Jepang mereka. Hal ini dikarenakan selama proses magang, mahasiswa tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Inggris karena lebih sering menjamu tamu restoran orang barat yang berbahasa Inggris, sehingga kemampuan bahasa Jepang mereka tidak mengalami peningkatan.

#### 3.1.2.2 *Soft Skill*

Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan mengenai pengaruh keikutsertaan dalam program *internship* terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa. Seperti paparan di awal dari tulisan ini, telah disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan program *internship* selain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang, juga dapat meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Enam puluh orang subyek penelitian yaitu 100% responden menjawab program *internship* meningkatkan *soft skill* mereka. *Soft skill* yang responden miliki setelah mengikuti program *internship* antara lain kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), mengasah jiwa kepemimpinan (*leadership*), kemampuan beradaptasi, memahami etika kerja, dapat mengambil keputusan dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan diagram yang menggambarkan pengaruh program *internship* terhadap peningkatan *soft skill* subyek penelitian.



Diagram 4. Kemampuan Berbahasa



Diagram 5. Soft Skill

### 3.2 Hasil Kuesioner Terbuka

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada metode penelitian, ada empat pertanyaan pada kuesioner terbuka. Pertanyaan itu akan dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

#### 3.2.1 Apakah proses seleksi diperlukan untuk mengikuti program *internship* ke Jepang?

Dari diagram lingkaran di bawah ini, dapat diamati bahwa 75% atau 45 orang responden menyampaikan sangat diperlukan proses seleksi untuk mengikuti program *internship* ke Jepang. Sedangkan 10 orang atau 17% responden memilih opsi perlu dilakukan seleksi sebelum menentukan mahasiswa yang akan berangkat ke Jepang. Sebanyak 8% atau lima orang memilih opsi pelaksanaan seleksi kurang perlu dilakukan pada program magang mahasiswa.

#### 3.2.2 Apakah subjek penelitian sependapat bahwa syarat minimal mahasiswa yang melakukan program *internship* harus memiliki sertifikat JLPT?

Apabila mengamati diagram (7) di bawah ini, teramati sejumlah 83% atau 49 orang responden memilih opsi wajib memiliki sertifikat JLPT (Japanese Language Proficiency Test) sebelum mengikuti program *internship* ke Jepang. Kepemilikan sertifikat JLPT atau sertifikat tes kemampuan bahasa Jepang lain yang sederajat dengan JLPT mutlak diperlukan sebagai syarat untuk bisa mengikuti program *internship*.

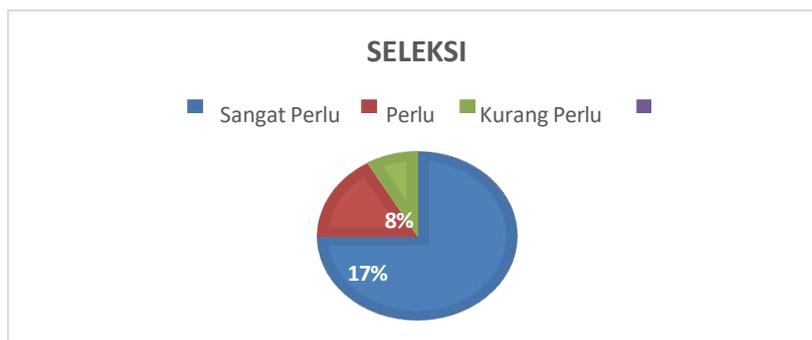


Diagram 6. Seleksi Program Internship

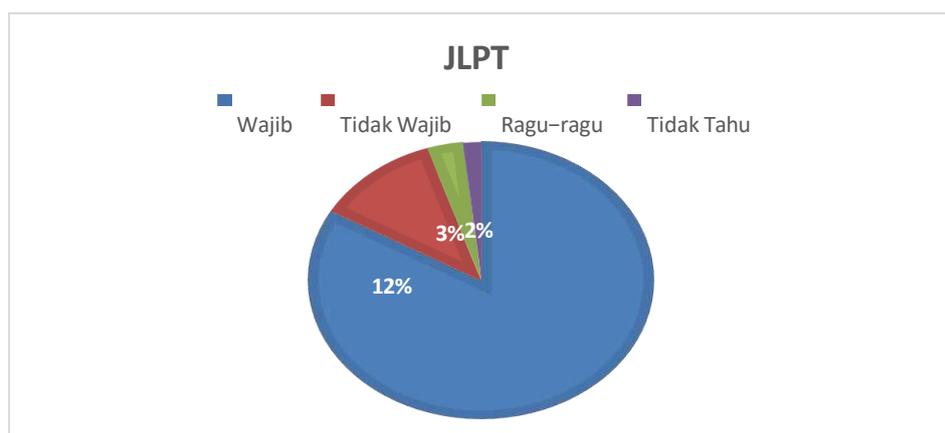


Diagram 7. Kepemilikan Sertifikat JLPT

3.2.3 Apakah jenis pekerjaan yang selama ini dapat dipilih dalam program *internship* sudah mengakomodasi harapan dari subyek penelitian?

Apabila mengamati diagram (8) di bawah ini, teramati sejumlah 59% atau 35 orang responden menyatakan bahwa jenis pekerjaan pada program internship ke Jepang sudah sesuai dengan harapan. Sedangkan sebanyak 33% responden menyatakan jenis pekerjaan pada program internship kurang sesuai dengan kompetensi mahasiswa. Dari 8 batch yang sudah berangkat mengikuti program internship, bidang pekerjaan yang ditawarkan terbatas pada bidang perhotelan dan restoran saja. Sebanyak 8% responden memilih opsi ragu-ragu.

3.2.4 Apakah durasi dan uang saku yang diberikan pada pelaksanaan program *internship* yang dilakukan program studi sudah sesuai harapan mahasiswa?

Pada diagram lingkaran 9 di bawah ini, teramati bahwa durasi serta uang saku telah sesuai dengan harapan responden. Hal ini dibuktikan dengan 93% responden memilih opsi sesuai untuk durasi dan uang saku. Durasi pelaksanaan program internship yang dilakukan selama satu semester (6 bulan) dirasa cukup oleh subyek penelitian. Begitu juga dengan besaran uang saku yang didapatkan berkisar antara 900 sampai 1000 yen per-jam, dianggap sesuai dengan beban pekerjaan yang diterima.

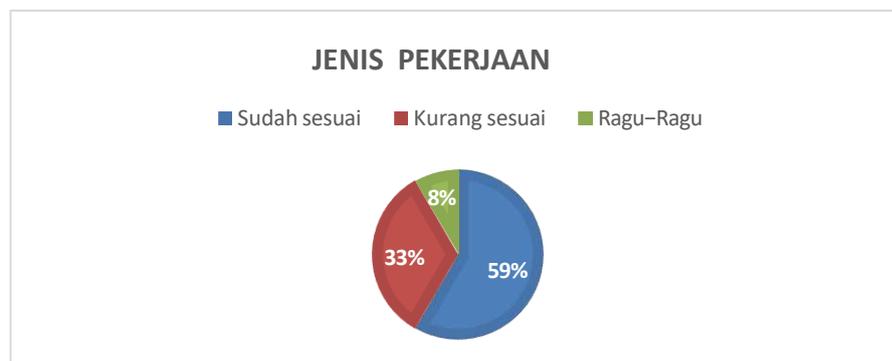


Diagram 8. Kesesuaian Jenis Pekerjaan

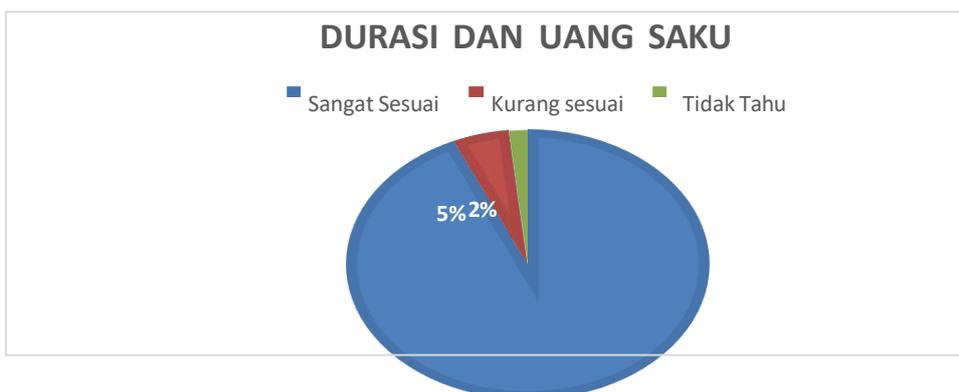


Diagram 9. Diagram Durasi dan Uang Saku

## Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan lebih rinci terkait hasil dari analisis yang telah dilakukan, yaitu hasil dari angket terbuka dan tertutup. Data subyek penelitian secara demografi terdiri dari mahasiswa semester 4 dan 6 yang berjumlah 60 orang. Responden perempuan berjumlah 40 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 20 orang. Usia responden berkisar antara 19-20 tahun. Daerah asal responden merupakan Warga Negara Indonesia antara lain dari Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera. Subyek penelitian memberikan respon yang baik pada pertanyaan mengenai hubungan keikutsertaan pada program *internship* dengan peningkatan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa. Selain itu, soft skill mahasiswa juga mengalami peningkatan ketika mengikuti program *internship*.

Pertanyaan pertama pada kuesioner terbuka mengenai perlunya melakukan proses seleksi sebagai proses awal dalam penjurangan kandidat yang akan mengikuti program *internship* ke Jepang mendapatkan respon beragam dari responden. Ada 45 orang atau 75% dari keseluruhan responden yang menyampaikan sangat perlu dilakukan proses seleksi mengingat dalam satu kloter keberangkatan jumlah mahasiswa yang disetujui untuk *internship* jumlahnya kurang dari 10 orang, maka untuk transparansi proses pemilihan sangat diperlukan seleksi, baik seleksi di tingkat program studi ataupun seleksi wawancara langsung dengan *user*. Sebanyak 17% responden yang berjumlah 10 orang menyampaikan proses seleksi perlu dilakukan untuk tes tahap awal kelayakan kandidat yang akan berangkat *internship*. Sementara itu, 5 orang responden atau sebanyak 8% memilih opsi kurang perlu diadakan seleksi; alasannya adalah karena kemampuan bahasa pasti akan berkembang ketika menjalani proses *internship* sehingga tes awal kurang perlu dilakukan. Persentase terbesar pada pertanyaan ini mengindikasikan bahwa proses seleksi wajib dilakukan.

Pertanyaan kedua mengenai syarat kepemilikan sertifikat JLPT (Japanese Language Proficiency Test) atau sertifikat ujian kemampuan bahasa Jepang yang setara dengan JLPT menjadi syarat minimal proses seleksi mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* direspon positif oleh 83% atau 50 orang subyek penelitian yang memilih bahwa syarat minimal untuk bisa lolos *internship* ke Jepang adalah wajib memiliki sertifikat JLPT atau yang setara dengan JLPT. Sebanyak 12% atau tujuh orang mahasiswa memilih opsi syarat sertifikat JLPT tidak wajib karena kepemilikan sertifikat ini tidak dapat dijadikan tolak ukur kemampuan bahasa Jepang secara umum. Sementara itu, dua orang responden memberi respon ragu-ragu, dan 1 orang responden memilih opsi tidak tahu.

Selanjutnya pertanyaan mengenai kesesuaian jenis pekerjaan yang ditawarkan kepada mahasiswa, sejumlah 35 orang atau 59% dari total jumlah responden menjawab sesuai. Sejumlah 33% atau 20 orang menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang ditawarkan pihak mitra kurang sesuai dengan harapan mereka. Sementara itu, ada lima orang responden atau 8% dari total mahasiswa yang menjadi responden yang menyampaikan ragu-ragu dengan jenis pekerjaan yang ditawarkan. Hal ini menjadi catatan sendiri bagi para pemangku kebijakan di program studi untuk mengupayakan agar pilihan jenis pekerjaan tidak hanya pada bidang perhotelan dan restoran saja tetapi juga pada bidang pekerjaan lain. Misalnya, magang sebagai penerjemah di perusahaan tertentu yang sesuai dengan kompetensi mahasiswa. Selanjutnya mengenai durasi dan pendapatan yang diterima, 93% responden sebanyak 53 orang menyatakan durasi pelaksanaan program *internship* sudah sangat sesuai, begitu pula dengan besaran uang saku yang diberikan perusahaan juga sudah sangat sesuai. Ada juga sejumlah 5% responden sebanyak 4 orang menyampaikan durasi atau lamanya kontrak kerja kurang sesuai dengan pendapatan yang diberikan perusahaan. Kemudian, ada 3 orang atau sebanyak 2% responden yang menyampaikan tidak tahu bagaimana cara menghitung ketepatan durasi program *internship* dengan uang saku yang didapat. Dari isian kuesioner terbuka dan tertutup mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap pelaksanaan

program *internship* ke Jepang. Sebagian besar responden memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang mereka alami ketika mengikuti seleksi program *internship*, ataupun ketika berkesempatan mengikuti *internship* di Jepang.

Untuk memaksimalkan proses analisis, dilakukan juga kroscek dengan wawancara mendalam kepada beberapa subyek penelitian. Dari hasil wawancara mendalam kepada beberapa subyek penelitian untuk mengkonfirmasi isian angket, ditemukan beberapa saran yang bisa membantu perbaikan regulasi program *internship*. Saran-saran dari mahasiswa antara lain agar jumlah pemberangkatan mahasiswa pada program *internship* bisa ditambah kuotanya dalam satu kali pemberangkatan karena selama ini mahasiswa yang berangkat jumlahnya antara 4 hingga 5 orang. Saran berikutnya adalah apabila memungkinkan, bidang pekerjaan untuk program *internship* tidak hanya pada bidang perhotelan atau restoran saja melainkan program studi bisa menambahkan *partnership* atau kerjasama dengan perusahaan pada bidang lain yang memungkinkan penggunaan bahasa Jepang lebih banyak, misalnya magang sebagai penerjemah di perusahaan di Jepang; saran terakhir adalah selain dapat dikonversi ke dalam 14 SKS, mahasiswa mengharapkan juga pelaksanaan program *internship* ke Jepang bisa digunakan sebagai prasyarat mengambil skripsi.

#### 4. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Pertama, mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang memberikan respon positif terhadap pelaksanaan program *internship* ke Jepang khusus untuk mahasiswa yang masih berstatus aktif. Kedua, ada hubungan yang signifikan antara keikutsertaan pada program magang ke Jepang dengan peningkatan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kelulusan JLPT dari mahasiswa *ex-internship* atau mahasiswa yang baru pulang mengikuti *internship*. Selain itu mahasiswa yang sudah kembali dari mengikuti program *internship* menyampaikan keikutsertaan pada program *internship* tersebut mengasah *soft skill* mereka.

Melalui studi ini, program studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha dapat melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan program *internship* ataupun regulasi pelaksanaan *internship* pada tahun berikutnya, serta menjadikan saran atau komentar dari responden sebagai bahan evaluasi sehingga di tahun berikutnya pelaksanaan program *internship* dapat lebih tepat sasaran dan dapat mengakomodasi keinginan ataupun harapan dari mahasiswa

#### Referensi

- Azizah, Nur Laily. (2024). Analisis Program Magang Jepang dalam Penciptaan Lapangan Kerja Baru (Studi Pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur). *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*. Vol. 04. No. 01, 24-43. <https://doi.org/10.30762/almuraqabah.v4i1.1457>
- Chan YH, Wong NL, and Ng LL. (2017). Japanese Language Students' Perception of Using Anime as a Teaching Tool. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 1, 93-104.
- Djafri F, & Wahidati L. (2020). Study in Japan and the Motivation of Japanese Language Learners in Higher Educational Institutions in Indonesia. *IZUMI*, Volume 9 No 2, 112-120.
- Egitim S. (2018). Part One: Japanese University Students' Perspectives on ESL Materials. *Explorations in Teacher Development*, 25(2), 20-25.

- Ghozali, Imam. 2012. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20”. Semarang: UNDIP.
- Hidding, A. (2023). Encouraging Critical Thinking in International Exchange: Introducing Japanese Culture and Society to International Students. *大学教育実践ジャーナル* 第22号.
- Kapoh, R. J., & Harahap, P. B. P. (2023). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang Menggunakan Media Pembelajaran Macthcard. *KIRYOKU*, 7(2), 155-169. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.155-169>
- Langley CS, Breese JR. (2005). Interacting Sojourners: A Study of Students Studying Abroad. *Social Science Journal*. Vol.42(2):313–21.
- Lee J S. (2017). Challenges of International Students in a Japanese University: Ethnographic Perspectives. *Journal of International Students*, 7(1), 79-93.
- Maddux WW, Galinsky AD. (2009). Cultural Borders and Mental Barriers: The Relationship Between Living Abroad and Creativity. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.96(5):1047–61.
- Magnan SS, Back M. (2007). Social Interaction and Linguistic Gain During Study Abroad. *Foreign Language Annals*. 2007;40(1):43–61.
- Mahsun M. Metode Penelitian Bahasa. (2017). Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Press.
- Muthiarawaty M, Setiana SM. (2022). Motivasi Mahasiswa dalam Mengikuti Program Internship di Jepang. *Janaru Saja Jurnal Program Studi Sastra Jepang*. Vol.11(1):58–72.
- Patria, A. N., & Alfarisy, F. (2024). Motivational Dimensions of Choosing Japanese Language Stream in Vocational College. *KIRYOKU*, 8(1), 117-123. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.117-123>
- Sakariah, D. S. (2024). International *Internship* Experiences of Japanese Language and Culture Students through a Human Security Approach. Dalam G. Nur Pramudyo et al. (eds.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024), Advances in Social Science, Education and Humanities Research 872*, [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9_24)
- Salisbury MH, Umbach PD, Paulsen MB, Pascarella ET. (2009). Going global: Understanding the Choice Process of the Intent to Study Abroad. *Research in Higher Education*. Vol.50(2):119–43.
- Shinagawa N, Inada T, Gomi H, Akatsu H, Yoshida M, & Kawakami Y. (2022). Challenges and Experiences to Develop a Japanese Language Course for International Medical Students in Japan: Maximising Acquisition of Japanese Language by Applying Adult Learning Theories. *The Asia Pacific Scholar*, Vol. 7 No. 1, 3-8. <https://doi.org/10.29060/TAPS.2022-7-1/GP2655>
- Sudaryanto. Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. Duta Wacana University Press; 15 p.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Uluwiyah S, Aliyyah RR. (2024). Pengabdian kepada Masyarakat: Persepsi Mahasiswa Magang di Thailand. *Karimah Tauhid*, Vol.3(2):1968–84.

Wirawan E. P, Antara L. M, Prasiasa D. P. O. (2017). Motivasi Magang Kerja Mahasiswa Pariwisata Bali di Amerika Serikat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 3(2):252–69.